KINAA: Jurnal Teologi
ISSN: 2541-1381 I Vol. 11, No. 2 (November 2026)
Journal homepage: https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa

A Woman's Theology of Liberation: Reinterpreting 1 Timothy 2:11-12 through Elisabeth Schüssler Fiorenza's Investigative Hermeneutics

Teologi Pembebasan Perempuan: Mereinterpretasi 1 Timotius 2:11-12 melalui Hermeneutika Investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza

Inri Sulistia Randa Pakan,[1]* Yogi Prihantoro[2]
Gereja Toraja, Toraja, Indonesia[1]
Evangelical Theological Seminary, Cairo, Egypt[2]
Email: inripakan@gmail.com*

Received: 18 December 2024 / Revised:12 September 2026 / Accepted: 27 September 2026 / Published: 10 November 2026

How to cite this article:
Pakan, Inri Sulistia Randa, and Yogi Prihantoro. "Teologi Pembebasan Perempuan: Mereinterpretasi 1 Timotius 2:11-12 melalui Hermeneutika Investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.2 (2026): 131-156. https://doi.org/10.47178/kinaa.v11.i2.2994.

Abstract:

Patriarchal conceptions that place women beneath men remain deeply entrenched in many religious communities, limiting women's participation in various roles including church leadership. Texts such as 1 Timothy 2:11-12 have been frequently employed as biblical foundations to restrict women's roles in teaching and governance within Christian congregations. This study aims to understand the role of women in 1 Timothy 2:11-12 and to demonstrate how this understanding can be reinterpreted through Elisabeth Schüssler Fiorenza's Investigative Hermeneutics. The method employed is qualitative research utilizing literature review on Investigative Hermeneutics, particularly Fiorenza's Dance of Liberation and Transformation framework comprising four movements: Reflection on Experience, Investigation and Critical Analysis, Creative Imagination, and Liberation and Transformation. The findings reveal that Fiorenza's hermeneutical approach—with its hermeneutics of suspicion, kyriarchal critique, and reconstruction of women's historical agency—provides a robust framework for deconstructing patriarchal readings of 1 Timothy 2:11-12. The study demonstrates that the prohibitions in this text are not universal and absolute but were influenced by specific situational contexts in the Ephesian congregation. Through a reverse logic reading, this text implies Paul's recognition of women's leadership abilities when carried out in an orderly, responsible manner and in harmony with godliness. This research contributes new and deeper insights that support gender justice and challenge gender discrimination in church ministry and various other aspects of life. The conclusion is that 1 Timothy 2:11-12 requires thorough re-examination through a critical and contextual hermeneutical approach to yield a more liberating and inclusive understanding, thereby opening constructive dialogue on gender equality in the church context.

Keywords: *investigative hermeneutics, gender injustice, shallow interpretation, feminist biblical interpretation, kyriarchal critique.*

Abstrak:

Konsepsi patriarki yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki masih tertanam kuat di banyak komunitas keagamaan, membatasi partisipasi perempuan dalam berbagai peran termasuk kepemimpinan gereja. Teks-teks seperti 1 Timotius 2:11-12 sering digunakan sebagai dasar alkitabiah untuk membatasi peran perempuan dalam pengajaran dan pemerintahan jemaat. Studi ini bertujuan untuk memahami peran perempuan dalam 1 Timotius 2:11-12 dan menunjukkan bagaimana pemahaman ini dapat ditafsir ulang melalui Hermeneutika Investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif dengan tinjauan literatur tentang Hermeneutika Investigasi, khususnya kerangka *Dance of Liberation and Transformation* Fiorenza yang terdiri dari empat gerakan: Refleksi atas Pengalaman, Investigasi dan Analisis Kritis, Imajinasi Kreatif, serta Pembebasan dan Transformasi. Temuan studi menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutis Fiorenza—

dengan hermeneutika kecurigaan, kritik kiriarkis, dan rekonstruksi agensi historis perempuan—memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membongkar pembacaan patriarkal terhadap 1 Timotius 2:11-12. Studi ini mendemonstrasikan bahwa larangan dalam teks ini tidak bersifat universal dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh konteks situasional spesifik di jemaat Efesus. Melalui pembacaan logika terbalik, teks ini menyiratkan pengakuan Paulus terhadap kemampuan kepemimpinan perempuan apabila dijalankan secara tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan kesalehan hidup. Studi ini memberikan wawasan baru yang lebih mendalam yang mendukung keadilan gender dan menantang diskriminasi gender dalam pelayanan gereja serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Kesimpulannya adalah 1 Timotius 2:11-12 memerlukan pengkajian ulang yang mendalam melalui pendekatan hermeneutis yang kritis dan kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang lebih membebaskan dan inklusif, sehingga membuka dialog konstruktif mengenai kesetaraan gender dalam konteks gereja.

Kata Kunci: hermeneutika investigasi, ketidakadilan gender, tafsir yang kurang mendalam, interpretasi alkitabiah feminis, kritik kiriarkis.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender dalam konteks pelayanan gereja dan organisasi keagamaan masih menjadi isu signifikan di banyak denominasi.[1] Pembatasan terhadap perempuan dalam peran kepemimpinan dan pengajaran sering kali berakar pada pandangan tradisional yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lembut, emosional, dan keibuan, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan rasional. Stereotip ini membatasi ruang gerak perempuan, terutama dalam hal kepemimpinan.[2] Meskipun perempuan merupakan mayoritas dalam partisipasi aktif di gereja, kehadiran mereka dalam struktur kepemimpinan sering kali minim. Fenomena ini diperparah oleh penggunaan teks-teks Alkitab seperti 1 Timotius 2:11-12 untuk membatasi peran perempuan dalam pelayanan.[3] Teks ini menyatakan: "Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri." Pemahaman literal terhadap ayat ini telah membentuk struktur patriarkal dalam gereja selama berabad-abad.[4]

Pada abad-abad awal Kekristenan, ayat ini sering digunakan untuk mendukung struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dalam gereja. Pemikir besar seperti Agustinus dan Thomas Aquinas turut menguatkan pandangan ini.[5] Agustinus menyangkal bahwa perempuan

---

1 Sarah Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 20.

2 Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 60.

3 Mlamli Diko, "Uncovering Hidden Oppressions: Probing the Use of Patriarchal Language in Genesis 3:16, Ephesians 5:22–24, and 1 Timothy 2:11–12 Through Poststructuralist Feminism," *Journal for Semitics* (2024): 3.

4 Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," 21.

5 Anne M. Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis* (Maumere: Ledalero, 2002), 15-17.

mewakili gambar Allah dalam diri mereka, dan menyatakan bahwa perempuan termasuk dalam gambar Allah hanya di bawah kepemimpinan suami mereka.[6] Thomas Aquinas menghargai perempuan sebagai "seorang laki-laki yang dilupakan" dan menganggap bahwa perempuan secara jasmaniah lebih lemah, kurang memiliki kemampuan moral atau ketajaman intelektual dibanding laki-laki.[7] Interpretasi dominan ini berlangsung hingga era Reformasi, di mana perempuan tetap ditempatkan dalam posisi subordinat di gereja dan organisasi.[8] Martin Luther sendiri mengakui pentingnya peran perempuan dalam keluarga dan pendidikan agama, meskipun ia tidak mendukung keterlibatan perempuan dalam jabatan gerejawi yang lebih tinggi.[9]

Dalam konteks modern, beberapa gereja dan denominasi masih memegang teguh interpretasi tradisional ini. Misalnya, Gereja Katolik Roma dan beberapa denominasi Protestan konservatif terus melarang perempuan menjadi pemimpin jemaat atau pengajar, berdasarkan interpretasi literal 1 Timotius 2:11-12.[10] Namun, ada pula gereja-gereja yang lebih progresif yang menerima perempuan dalam posisi kepemimpinan dengan pemahaman bahwa ayat tersebut harus dilihat dalam konteks budaya dan sosial saat ditulis, dan tidak lagi relevan diterapkan secara harfiah di zaman modern.[11] Di Indonesia, perkembangan serupa dapat dilihat di Gereja Toraja, yang baru pada tahun 1985 menerima perempuan dalam jabatan gerejawi, setelah sebelumnya mereka hanya terlibat dalam organisasi perempuan pada tingkat yang lebih rendah.[12]

Beberapa studi telah membahas 1 Timotius 2:11-12 dari berbagai perspektif. Pada abad-abad awal Kekristenan, ayat ini sering digunakan untuk mendukung struktur patriarki yang membatasi peran perempuan dalam gereja. Interpretasi dominan ini bertahan hingga era Reformasi, di mana perempuan tetap berada dalam posisi subordinat.[13] Namun, pada abad kedua puluh, seiring dengan munculnya gerakan feminisme, interpretasi terhadap ayat ini mulai ditantang.[14] Elisabeth Schüssler Fiorenza, seorang teolog feminis terkemuka, mengusulkan

6 Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," 22.
7 Edi Sugianto dan Christian Ade Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis," *QUAERENS: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 190.
8 Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita," 60.
9 Yedida Eodia Tirsalie Mauk, Amran Simangunsong, dan Antonius Missa, "The Theological Implications of Female Ordination in the Pentecostal Church of Surabaya Central (GPPS) Gatotan Surabaya," *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2025): 5.
10 Diko, "Uncovering Hidden Oppressions," 10.
11 Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita," 62.
12 C. Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja: Dari Subordinasi Menuju Kepemimpinan," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2010): 58-60.
13 Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 15.
14 Clifford, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, 18.

pendekatan Hermeneutika Investigasi yang menyoroti pentingnya membaca teks-teks Alkitab dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial pada saat penulisannya.[15] Fiorenza mengajak pembaca untuk melihat bagaimana 1 Timotius 2:11-12 digunakan secara historis untuk mengekang perempuan dan mendukung interpretasi yang lebih membebaskan serta inklusif.[16]

Studi sebelumnya telah memeriksa bagian ini melalui berbagai lensa metodologis. Sarjana komplementarian seperti Köstenberger dan Schreiner berpendapat bahwa larangan Paulus dalam 1 Timotius 2:12 berlaku secara universal, dengan mempertahankan bahwa perempuan dibatasi dalam fungsi mereka di gereja.[17] Sebaliknya, sarjana egalitarian berpendapat bahwa pernyataan Paulus bukanlah manual tatanan gereja yang harus diberlakukan secara universal untuk membatasi pelayanan perempuan di semua waktu dan tempat.[18] Studi Langga menunjukkan bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak bersifat universal dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh situasi spesifik di jemaat Efesus.[19] Simanjuntak dan kolega menunjukkan bahwa larangan Paulus bersifat situasional dan diarahkan pada penyalahgunaan otoritas yang muncul dalam konteks penyebaran ajaran sesat, bukan pada kapasitas perempuan secara ontologis.[20] Analisis Stella mengungkapkan bahwa kelompok egalitarian percaya pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukanlah manual tatanan gereja yang harus diberlakukan secara universal.[21] Diko menggunakan feminisme poststrukturalis untuk mengungkap prasangka budaya dan historis yang mendasari penggunaan bahasa patriarkal dalam teks tersebut.[22]

Kesenjangan studi yang diatasi oleh studi ini terletak pada penerapan yang kurang memadai dari kerangka Hermeneutika Investigasi Fiorenza secara utuh—khususnya empat gerakan *Dance of Liberation and Transformation*—terhadap eksegesis spesifik 1 Timotius

---

15 Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, edisi peringatan 10 tahun (New York: Crossroad, 1994), xix-xxi.
16 Elisabeth Schüssler Fiorenza, *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1992), 1-15.
17 Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*, edisi ke-2 (Wheaton, IL: Crossway, 2010), 89-92.
18 Rebecca M. Groothuis, *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality* (Grand Rapids: Baker Books, 1997), 45-48.
19 Mersi Langga, "Perempuan dalam Pelayanan Gereja: Reinterpretasi 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12," *Gema Teologika* 11, no. 1 (2026): 12-15.
20 Harlinton Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar dan Pemimpin dalam Konteks Perempuan Indonesia Menurut 1 Timotius 2:11-12," *Jurnal Amanat Agung* 22, no. 1 (2026): 25-27.
21 Yunita Stella, "Analisis 1 Timotius 2:11-12 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 60-61.
22 Diko, "Uncovering Hidden Oppressions," 7-9.

2:11-12 dalam konteks gereja Indonesia.[23] Sementara studi sebelumnya telah memeriksa teks melalui berbagai lensa, sedikit yang secara sistematis menerapkan pendekatan hermeneutis komprehensif Fiorenza yang mengintegrasikan refleksi atas pengalaman, investigasi kritis, imajinasi kreatif, dan transformasi.[24] Lebih jauh, penerapan kerangka ini pada konteks konkret Gereja Toraja di Indonesia, yang mengalami transformasi signifikan dalam menerima perempuan sebagai pendeta pada tahun 1984, memberikan kontribusi unik bagi bidang ini.[25]

Studi ini berfokus pada dua masalah utama: (1) Bagaimana peran perempuan dipahami dalam teks 1 Timotius 2:11-12? (2) Bagaimana Hermeneutika Investigasi dapat memberikan interpretasi baru terhadap teks tersebut? Tujuan dari kajian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran perempuan dalam teks 1 Timotius 2:11-12 dan menawarkan pendekatan tafsir baru yang lebih mendukung kesetaraan gender dan pembebasan perempuan. Kontribusi studi ini terletak pada mendemonstrasikan bagaimana kerangka hermeneutis Fiorenza dapat diterapkan secara efektif untuk membongkar pembacaan patriarkal dan merekonstruksi interpretasi yang lebih membebaskan, sehingga menyediakan model bagi gereja-gereja yang berupaya bergerak menuju struktur kepemimpinan yang lebih inklusif.[26]

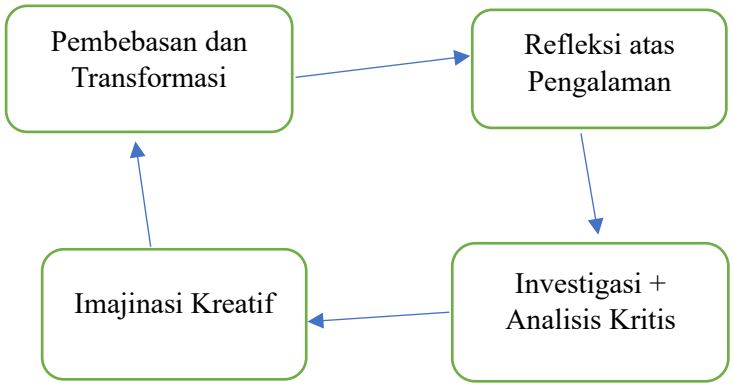
METODE PENELITIAN

Metode kajian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif dengan melakukan kajian literatur atau tinjauan literatur (kepustakaan) tentang hermeneutika investigasi.[27] Pendekatan ini sesuai untuk memeriksa teks-teks teologis dan interpretasinya, karena memungkinkan keterlibatan mendalam dengan sumber-sumber primer dan sekunder. Buku *Membaca Alkitab dengan Mata Baru (MAdMB)* menjadi salah satu alat bantu dalam menerapkan metode hermeneutika investigasi.[28] Pendekatan ini berakar pada teologi feminis dan menekankan pentingnya membaca teks-teks Alkitab dengan kesadaran akan lokasi sosial dan kepentingan penafsir, serta komitmen untuk pembebasan dari penindasan.[29]

---

[23] Asian Women's Resource Centre for Culture and Theology, *MAdMB (Pembebasan Dan Transformasi)* (Yogyakarta, 2013), 15-20.
[24] Antonius Edi Prasetyo, "TIDAK ADA LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN: Tinjauan Pemikiran Elisabeth Schussler Fiorenza Mengenai 'Kemuridan Yang Setara'" (2013), 5-8.
[25] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 58-62.
[26] Fiorenza, *But She Said*, 45-52.
[27] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 28.
[28] MAdMB, 12-18.
[29] Fiorenza, *In Memory of Her*, xx-xxi.
[30] MAdMB, 19-25.

Metode yang diperkenalkan dan digunakan dalam lokakarya MAdMB adalah metode dalam teologi feminis yang diperkenalkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza. Metode ini dikenal dengan nama *Dance of Liberation and Transformation* atau Tarian Pembebasan dan Transformasi.[30] Alur dan gambaran metode yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari empat gerakan utama: (1) Refleksi atas Pengalaman, yang dimulai dengan pengalaman hidup perempuan dan perjuangan mereka dalam konteks gereja; (2) Investigasi dan Analisis Kritis, yang menggunakan hermeneutika kecurigaan untuk mengungkap bias androsentris dan kiriarkis dalam teks dan interpretasinya; (3) Imajinasi Kreatif, yang membayangkan pembacaan alternatif dan model kepemimpinan yang inklusif; dan (4) Pembebasan dan Transformasi, yang berkomitmen pada tindakan transformatif untuk perubahan.[31] Strategi hermeneutis Fiorenza telah dideskripsikan sebagai "tarian yang dilakukan dalam mengejar kemungkinan-kemungkinan emansipatoris bagi semua," yang melibatkan tubuh dan roh, perasaan dan emosi.[32]



Figur 1. Konsep Kajian (sumber buku MAdMB).

Penerapan metode ini pada kajian 1 Timotius 2:11-12 berlangsung melalui empat tahap terintegrasi yang sesuai dengan struktur temuan dan pembahasan. *Pertama*, *Refleksi atas Pengalaman* diterapkan dengan memeriksa pengalaman hidup perempuan dalam gereja, termasuk data wawancara dengan anggota jemaat dan pengalaman historis perjuangan Gereja Toraja untuk penahbisan perempuan.[33] *Kedua*, *Investigasi dan Analisis Kritis* digunakan untuk melakukan eksegesis kritis terhadap 1 Timotius 2:11-12, memeriksa bahasa teks, konteks

[30] MAdMB, 19-25.
[31] Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Sharing Her Word: Feminist Biblical Interpretation in Context* (Boston: Beacon Press, 1998), 45-52.
[32] Cornel West, review of Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*, *Religious Studies Review* 11, no. 1 (1985): 2.
[33] Inri Sulistia Randa Pakan, "Diskusi Dan Wawancara Seputar 1 Timotius 2:11-12" (2024).

historis, dan struktur kiriarkis yang direfleksikan dan diperkuatnya.[34] Ini melibatkan analisis istilah-istilah Yunani kunci seperti *authentein* (memerintah/menguasai) dan *hesychia* (diam/ketenangan), serta konteks sosial dan religius Efesus abad pertama.[35] *Ketiga*, *Imajinasi Kreatif* diterapkan untuk membayangkan model-model alternatif kepemimpinan gereja yang inklusif dan adil, melampaui batasan interpretasi tradisional patriarkal. *Keempat*, *Pembebasan dan Transformasi* menginformasikan sintesis kesimpulan, yang berkomitmen pada aplikasi praktis untuk kesetaraan gender dalam pelayanan gereja dan menyerukan praktik-praktik transformatif menuju komunitas yang lebih egaliter.[36]

HASIL

Refleksi atas Pengalaman: Suara Perempuan dan Perjalanan Gereja Toraja

Berdasarkan diskusi yang dilakukan penulis dengan beberapa orang, mereka mengungkapkan atau merefleksikan kembali pemahaman mereka mengenai 1 Timotius 2:11-12 serta bagaimana ayat ini berpengaruh di dalam kehidupan mereka melalui pengalaman.[37] Ibu "P" mengungkapkan beban yang dirasakannya dalam memimpin ibadah keluarga karena ayat tersebut, bertanya-tanya apakah benar ayat itu membatasi pelayanan perempuan. Saudara "A" memahami ayat tersebut sebagai larangan perempuan mengajar di gereja, menganggapnya sebagai cara untuk menjaga ketertiban dalam jemaat. Saudari "R" menyatakan kesepakatan dengan Saudara "A", tetapi merasa terbatas sebagai perempuan aktif di gereja, dan menekankan pentingnya memahami konteks historis ayat ini.[38] Saudari "A" mengakui perlunya melibatkan perempuan dalam pelayanan dan mendukung pendapat R bahwa beberapa perempuan memiliki karunia untuk mengajar. Ibu "A" menyampaikan pengamatannya bahwa perempuan sering kali tidak diizinkan berkhotbah di banyak gereja, menunjukkan kemungkinan keterkaitan dengan 1 Timotius 2:11-12. Saudari "A" menyatakan bahwa pandangan terhadap ayat ini bervariasi dan penting untuk memahami konteks spesifik saat ayat itu ditulis.[39]

Berdasarkan pengalaman perempuan dalam konteks 1 Timotius 2:11-12, pada masa penulisan surat ini, perempuan hidup dalam struktur sosial patriarkal yang kuat di mana laki-laki memegang posisi dominan.[40] Masyarakat pada saat itu membatasi akses perempuan

[34] Diko, "Uncovering Hidden Oppressions," 7-9.
[35] Stella, "Analisis 1 Timotius," 63-65.
[36] Fiorenza, *The Power of the Word: Scripture and the Rhetoric of Empire* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 55-60.
[37] Pakan, "Diskusi Dan Wawancara."
[38] Pakan, "Diskusi Dan Wawancara."
[39] Pakan, "Diskusi Dan Wawancara."
[40] Stella, "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 67-68.

terhadap pendidikan, sehingga partisipasi mereka dalam diskusi teologis menjadi sangat terbatas. Dalam konteks gereja, pembatasan peran perempuan sebagai pengajar dan pemimpin mencerminkan norma sosial yang lebih luas, dengan perempuan sering kali diharapkan mengambil peran domestik dan tugas pendukung.[41] Ketidaksetaraan gender yang ada menciptakan kurangnya suara perempuan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan agama dan komunitas. Selain itu, instruksi dalam ayat tersebut dapat dilihat sebagai respons terhadap ajaran sesat yang muncul pada saat itu, menambah kompleksitas pemahaman terhadap peran perempuan dalam konteks gereja.[42]

Berdasarkan pengalaman perempuan dalam sejarah Gereja Toraja, Pendeta Damaris Maartje Anggui Pakan menjadi pendeta perempuan pertama di Gereja Toraja, menandai perubahan signifikan dalam penerimaan perempuan dalam jabatan gerejawi.[43] Proses penerimaan ini dimulai sejak Sidang Sinode 1 Tahun 1947 dan mengalami banyak tantangan hingga perempuan resmi diakui sebagai pendeta pada Sidang Sinode Am XVII Tahun 1984. Gereja Toraja pada awalnya tidak menerima perempuan sebagai pendeta, dan keputusan ini tercermin dalam Tata Gereja Toraja.[44] Dua tahun setelah pelembagaan hak-hak perempuan di Gereja Toraja, perempuan pertama ditahbiskan. Dari tahun 1986 hingga 2015, dalam waktu tiga puluh tahun, jumlah pendeta perempuan yang ditahbiskan mencapai 345 atau 45,6 persen dari total pendeta yang ditahbiskan.[45]

Berdasarkan pengalaman perempuan dalam Gereja Toraja saat ini, secara teologis dan eklesiologis, perempuan kini diakui dalam Gereja Toraja, dengan konsep "Imago Dei" yang menegaskan martabat dan nilai yang setara antara laki-laki dan perempuan.[46] Namun, dominasi suara laki-laki dalam pengambilan keputusan tetap menjadi tantangan. Meskipun perempuan aktif dalam berbagai peran di gereja, seperti pembaca Alkitab dan pengkhotbah, pengaruh mereka sering kali terbatas oleh struktur patriarkal yang masih ada. Pada tahun 2001, seorang perempuan menjadi salah satu dari empat ketua sinode. Pada tahun 2011, sinode memiliki ketua perempuan dan bendahara umum perempuan.[47] Meskipun mungkin masih ada isu gender yang harus ditangani oleh umat Kristen Toraja, struktur gender formal Gereja Toraja diubah pada tahun 1984 setelah periode panjang perjuangan gigih dari baik laki-laki maupun perempuan.[48]

---

41 Stella, "Sitz Im Leben," 69-70.
42 Stella, "Sitz Im Leben," 71-72.
43 Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 58.
44 Markus Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki* (Rantepao, 2011), 45.
45 Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 47.
46 Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 50.
47 Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 65.
48 Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 52.

Investigasi dan Analisis Kritis: Mendekonstruksi 1 Timotius 2:11-12

Hasil investigasi dan analisis kritis terhadap 1 Timotius 2:11-12 menggunakan hermeneutika investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza menunjukkan beberapa temuan penting. *Pertama*, teks ini bersifat andro-kyriosentris, menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas, serta membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengajaran, yang memperkuat struktur patriarkal dalam gereja awal.[49] Fiorenza mendemonstrasikan bahwa kesarjanaan alkitabiah arus utama telah menjadi tawanan androsentrisme—diamnya yang relatif dan marjinalisasi kehidupan perempuan di masa lalu dan sekarang.[50] Teks ini mencerminkan apa yang Fiorenza sebut sebagai "kiriarki"—sebuah sistem struktur dominasi yang saling bersinggungan yang melampaui patriarki untuk mencakup berbagai bentuk penindasan berdasarkan ras, kelas, dan lokasi sosial lainnya.[51] Konsep ini diciptakan oleh Fiorenza dalam *But She Said* untuk menunjukkan bahwa ini adalah "sistem dominasi yang bertingkat" di mana berbagai struktur kekuasaan dan penindasan saling memperkuat satu sama lain.[52]

Kedua, teks ini menegaskan bahwa struktur patriarkal dianggap alami, mengukuhkan norma-norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat tanpa kritik. Studi oleh Simanjuntak dan kolega menunjukkan bahwa larangan Paulus bersifat situasional dan diarahkan pada penyalahgunaan otoritas yang muncul dalam konteks penyebaran ajaran sesat, bukan pada kapasitas perempuan secara ontologis.[53] Melalui pembacaan logika terbalik, teks ini menyiratkan pengakuan Paulus terhadap kemampuan kepemimpinan perempuan apabila dijalankan secara tertib, bertanggung jawab, dan selaras dengan kesalehan hidup.[54] Ini menunjukkan bahwa teks itu sendiri, ketika dibaca secara kritis, mengandung bukti internal yang menantang pembatasan yang tampak.

Ketiga, ayat tersebut mencerminkan penindasan terhadap perempuan, mengurangi partisipasi mereka dalam komunitas iman dan memperkuat ketidaksetaraan gender. Analisis Stella menunjukkan bahwa kelompok komplementarian menggunakan teks ini sebagai dasar untuk melarang perempuan mengajar dan memimpin di gereja, sementara kelompok egalitarian percaya bahwa pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukanlah manual tatanan gereja

[49] Fiorenza, *In Memory of Her*, 45-48.
[50] West, review of *In Memory of Her*, 2.
[51] Fiorenza, *But She Said*, 8-12.
[52] Fiorenza, *But She Said*, 10.
[53] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 26.
[54] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 33.

yang harus diberlakukan secara universal.[55] Studi ini menemukan bahwa ada perempuan tertentu yang menjalankan otoritas dengan dominasi yang merendahkan laki-laki, dan untuk alasan itu, Paulus menginstruksikan perempuan tertentu untuk tidak mengajar dan memerintah laki-laki.[56] Ini menunjukkan bahwa larangan diarahkan pada perilaku bermasalah tertentu daripada pada semua perempuan secara universal.

Keempat, gambaran Allah dalam teks ini tampak tidak membebaskan, seolah mendukung hierarki patriarki yang membatasi kebebasan perempuan. Hermeneutika kecurigaan Fiorenza mengakui bahwa teks-teks alkitabiah dan interpretasinya tidak boleh diterima begitu saja dalam hal gender, tetapi harus diperlakukan dengan kecurigaan.[57] Melalui pendekatan Fiorenza, teks dibaca dengan "ketidakpercayaan apriori terhadap bias maskulin Alkitab."[58] Secara keseluruhan, hermeneutika investigasi menekankan perlunya penafsiran ulang teks ini untuk mendukung kesetaraan gender dalam gereja dan masyarakat.[59]

Hasil investigasi dan analisis kritis terhadap struktur kepemimpinan Gereja Toraja menunjukkan bahwa seperti banyak institusi keagamaan lainnya, struktur kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki. Hal ini terlihat dalam komposisi pengurus dan pengambilan keputusan yang sering kali ditentukan oleh kaum pria.[60] Dari data struktur kepengurusan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja (BPS-GT), UKI Toraja, dan Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT), terlihat bahwa perwakilan perempuan sangat terbatas, dengan hanya satu atau dua anggota di antara dominasi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk inklusi, struktur kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki, yang menghambat peran dan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan gereja.[61]

Imajinasi Kreatif: Model Kepemimpinan Gereja yang Inklusif dan Adil

Imajinasi kreatif dalam konteks 1 Timotius 2:11-12 dapat digunakan untuk menafsirkan dan memahami teks tersebut dari perspektif baru yang mendukung pemberdayaan perempuan dalam gereja. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah "Model Kepemimpinan Gereja yang Inklusif dan Adil."[62] Model ini menekankan beberapa prinsip utama yang menantang

---

55 Stella, "Analisis 1 Timotius," 60-61.
56 Stella, "Analisis 1 Timotius," 73-74.
57 Fiorenza, *In Memory of Her*, 25-30.
58 Fiorenza, *But She Said*, 35.
59 Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 26.
60 Data dari struktur kepengurusan BPS-GT, UKI Toraja, dan YPKT periode 2021-2026.
61 Oey Natanael dan Ester Agustini Tandana, "Strengthening Resilience among Women from Christian Minority Groups in Indonesia: Strengthening Development Approach," *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 22-24.
62 MAdMB, 65-70.

struktur patriarkal tradisional sambil tetap setia pada pesan inti Injil. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan lingkungan gerejawi yang memberdayakan semua anggota, tanpa memandang gender, dan mencerminkan visi kesetaraan yang diajarkan oleh Yesus dan para rasul.[63]

Pertama, gereja dapat menetapkan peran berdasarkan keahlian, memberikan kesempatan kepada individu untuk memimpin berdasarkan kemampuan, tanpa terikat pada norma gender. Program pengembangan keterampilan harus disediakan untuk meningkatkan kapasitas semua anggota, terutama perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan penekanan Fiorenza pada pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi perempuan yang telah lama terpinggirkan dalam sejarah gereja.[64] Dengan berfokus pada karunia dan kemampuan daripada gender, gereja dapat bergerak menuju distribusi kesempatan kepemimpinan yang lebih adil. Kajian oleh Natanael dan Tandana menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kapasitas individu dan kolektif merupakan strategi efektif untuk membangun ketahanan perempuan dalam komunitas minoritas.[65]

Kedua, pemberian kesempatan bagi perempuan untuk memimpin inisiatif kreatif, seperti proyek pelayanan baru, sangat penting. Melalui kelompok kerja, perempuan dapat menonjolkan keahlian mereka dengan dukungan mentoring dari gereja. Rekonstruksi Fiorenza tentang sejarah Kristen awal menunjukkan bahwa perempuan terlibat aktif dalam gerakan Yesus dan pertumbuhan komunitas Kristen awal—kontribusi yang telah lama terpinggirkan.[66] Dengan menciptakan ruang bagi perempuan untuk menjalankan karunia mereka dengan cara yang terlihat dan diakui, gereja dapat memulihkan warisan yang hilang ini. Sugiri menegaskan bahwa Galatia 3:28 memberikan dasar teologis yang kuat untuk kesetaraan gender, yang menantang tradisi gender dan mendukung visi kesetaraan yang berakar pada iman Kristen.[67]

Ketiga, pendekatan kepemimpinan bergilir antara laki-laki dan perempuan juga perlu diterapkan, memastikan semua suara terwakili dalam pengambilan keputusan. Mengadakan sesi kolaboratif secara berkala akan membantu memastikan bahwa perspektif beragam dipertimbangkan. Pendekatan ini mencerminkan visi Fiorenza tentang "tarian interpretasi yang berputar secara kritis" di mana semua peserta belajar membaca dan menafsirkan bersama dalam

---

63 Sugianto dan Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis," 197-198.
64 Elisabeth Schüssler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), 35-38.
65 Natanael dan Tandana, "Strengthening Resilience," 26-27.
66 Fiorenza, *In Memory of Her*, 125-130.
67 Widjaja Sugiri, "There is neither male nor female: Theological reflections on Galatians 3:28 as a faith-based response to gender-based persecution," *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 9-11.

mengejar kemungkinan emansipatoris.[68] Dengan memastikan beragam suara didengar, gereja dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan adil. Wuisam dalam kajiannya tentang Efesus 5:21-24 menekankan bahwa kepemimpinan suami harus dijalankan sebagai kepemimpinan pelayanan yang berkorban yang menjaga martabat istri.[69]

Keempat, prinsip kesetaraan dalam pengajaran dan pelayanan harus diterapkan untuk mencerminkan kesetaraan gender, tanpa melanggar prinsip 1 Timotius 2:11-12. Dengan penafsiran kontekstual, perempuan bisa berpartisipasi aktif dalam kepemimpinan dan pengajaran. Ini konsisten dengan temuan Langga bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak bersifat universal dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh situasi spesifik di jemaat Efesus.[70] Dengan memahami teks dalam konteks historisnya, gereja dapat menerapkan prinsip-prinsipnya dengan cara yang mempromosikan daripada membatasi partisipasi perempuan. Yee dalam analisis materialisnya tentang Kejadian 2-3 menunjukkan bagaimana gender dan kelas saling terkait, dan bagaimana teks-teks Alkitab dapat berfungsi sebagai "alibi simbolis" yang menyembunyikan kepentingan kelas.[71] Pemahaman ini penting untuk membaca 1 Timotius 2:11-12 secara kritis.

Pembebasan dan Transformasi: Menuju Gereja yang Lebih Inklusif

Model kepemimpinan ini berfungsi sebagai orkestra, di mana setiap anggota, tanpa memandang gender, berkontribusi dalam harmoni. Struktur kepemimpinan bersama menghilangkan batasan gender, mendorong penerimaan ide baru, dan menciptakan gereja yang lebih inklusif. Visi ini sejalan dengan pemahaman Fiorenza tentang gereja sebagai komunitas yang setara, di mana semua anggota diberdayakan untuk menjalankan karunia mereka demi kebaikan bersama.[72] Pembagian peran berdasarkan keahlian mengedepankan keterampilan individu, sedangkan posisi kunci untuk inovasi memperkuat peran perempuan. Penerapan prinsip kesetaraan dalam pengajaran dan pelayanan menciptakan lingkungan yang adil dan responsif.[73]

---

[68] Fiorenza, *But She Said*, 48-50.
[69] Terry Wuisam, "Analisis Penundukan Diri Seorang Istri kepada Suami dalam Efesus 5:21-24," *Diligentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (May 2026): 145-148.
[70] Langga, "Perempuan dalam Pelayanan Gereja," 14-15.
[71] Gale A. Yee, "Gender, Class, and the Social-Scientific Study of Genesis 2-3," *Semeia* 87 (1999): 178-179.
[72] Letty M. Russell, *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993), 25-28.
[73] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 38.
[74] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja,"

Dengan menerapkan model ini, gereja mengalami transformasi yang memberdayakan semua anggotanya, menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif, dan memastikan setiap suara diperhitungkan. Pengalaman Gereja Toraja memberikan contoh konkret transformasi ini. Gereja bergerak dari pengecualian total perempuan dari kepemimpinan sebelum tahun 1955 menuju pengakuan penuh partisipasi perempuan dalam seluruh kehidupan gereja pada tahun 1984.[74] Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan mungkin terjadi ketika ada perjuangan gigih dari baik laki-laki maupun perempuan. Studi oleh Mauk, Simangunsong, dan Missa tentang implikasi teologis pelayan tahbisan perempuan di Gereja Pantekosta menunjukkan bahwa teologi feminis dapat menantang struktur patriarkal dan mendorong inklusivitas gender dalam kepemimpinan gereja.[75]

Model ini menekankan bahwa pembebasan dan transformasi bukanlah konsep abstrak tetapi praktik konkret yang dapat diimplementasikan dalam struktur gereja. Hermeneutika tindakan transformatif Fiorenza berkomitmen untuk mengubah teks-teks alkitabiah dan praktik-praktik gereja.[76] Ini melibatkan tidak hanya menafsirkan ulang teks-teks bermasalah tetapi juga merestrukturisasi institusi gereja untuk mencerminkan kesetaraan yang diberitakan oleh Injil. Perjalanan Gereja Toraja dari eksklusi menuju inklusi menunjukkan bahwa transformasi semacam itu, meskipun sulit, dapat dicapai.[77] Sugianto dan Maranatha dalam refleksi biblis-teologisnya terhadap teologi feminis menekankan bahwa penafsiran Alkitab harus mempertimbangkan perspektif feminis yang mungkin terabaikan, namun tetap mengutamakan metode penafsiran yang tepat sehingga memberikan pemahaman yang objektif dan biblikal.[78]

Lebih lanjut, model ini mengakui bahwa transformasi membutuhkan komitmen berkelanjutan. Sementara Gereja Toraja telah membuat kemajuan signifikan, isu-isu gender masih perlu ditangani. Dominasi suara laki-laki yang terus berlanjut dalam struktur pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kesetaraan formal tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kesetaraan substantif.[79] Refleksi, investigasi, imajinasi, dan transformasi yang berkelanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa gereja terus bergerak menuju inklusi dan keadilan yang lebih penuh bagi semua anggotanya.[80] Studi oleh Wijaya

[74] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 60-62.
[75] Mauk, Simangunsong, dan Missa, "Theological Implications of Female Ordination," 8-10.
[76] Fiorenza, *The Power of the Word*, 55-57.
[77] Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 52.
[78] Sugianto dan Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis," 199-201.
[79] Natanael dan Tandana, "Strengthening Resilience," 22-24.
[80] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 65-67.

tentang perdebatan peranan wanita dalam organisasi Kristen menunjukkan bahwa efektif atau tidaknya seorang pemimpin tidak didasarkan pada gender seseorang, melainkan pada karakter dan kompetensi kepemimpinan.[81]

PEMBAHASAN

Hermeneutika Kecurigaan dan Kritik Kiriarkis

Hermeneutika investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menafsirkan ulang 1 Timotius 2:11-12. Inti dari pendekatan ini adalah apa yang ia sebut sebagai "hermeneutika kecurigaan"—sikap kritis yang mengakui bahwa teks-teks alkitabiah dan interpretasinya tidak boleh diterima begitu saja dalam hal gender, tetapi harus diperlakukan dengan kecurigaan.[82] Pendekatan ini bukanlah serangan terhadap Alkitab melainkan perpaduan canggih dari hermeneutika, teori sosial, etika Kristen, dan sejarah gereja yang menetapkan standar untuk evaluasi dan apropriasi teks-teks dan sejarah masa lalu.[83] Hermeneutika Fiorenza "dengan cepat menolak model-model interpretasi alkitabiah doktrinal dan historis-eksegetis dengan menolak klaim ahistoris yang pertama tentang kedekatan wahyu dalam Alkitab dan komitmen positivis yang kedua terhadap penyelidikan 'bebas nilai'."[84]

Konsep kiriarki, yang diperkenalkan Fiorenza dalam *But She Said*, memperluas analisis melampaui patriarki untuk mencakup struktur dominasi yang saling bersinggungan. Ini sangat penting untuk memahami 1 Timotius 2:11-12 karena teks tersebut tidak sekadar mencerminkan dominasi laki-laki atas perempuan tetapi berpartisipasi dalam sistem hubungan kekuasaan yang lebih luas.[85] Fiorenza "menciptakan istilah kiriarki... untuk menunjukkan bahwa ini adalah 'sistem dominasi yang bertingkat'... dan saling memperkuat satu sama lain."[86] Dengan mengakui bahwa penindasan beroperasi melalui banyak sumbu yang saling bersinggungan—gender, kelas, ras, dan lokasi sosial lainnya—penafsir dapat lebih memahami bagaimana teks-teks seperti 1 Timotius 2:11-12 berfungsi dalam konteks aslinya dan terus berfungsi hingga saat ini.[87] Yee dalam analisisnya tentang Kejadian 2-3 menunjukkan bahwa studi tentang gender dalam Alkitab Ibrani tidak dapat dianalisis secara terpisah dari kelas sosial-ekonomi.[88]

---

81 Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita," 68-70.
82 Fiorenza, *In Memory of Her*, 25.
83 West, review of *In Memory of Her*, 2.
84 West, review of *In Memory of Her*, 2.
85 Fiorenza, *But She Said*, 8-12.
86 Fiorenza, *But She Said*, 10.
87 Diko, "Uncovering Hidden Oppressions," 5-6.
88 Yee, "Gender, Class," 178.

Interpretasi komplementarian terhadap 1 Timotius 2:11-12, seperti yang dikemukakan oleh Köstenberger dan Schreiner, berpendapat bahwa larangan Paulus berlaku secara universal dan bahwa perempuan dibatasi dalam fungsi mereka di gereja.[89] Interpretasi ini, dari perspektif Fiorenza, gagal mengakui bias kiriarkis yang tertanam dalam teks dan tradisi interpretasinya. Mereka membaca teks sebagai pernyataan doktrinal yang tak lekang oleh waktu daripada respons historis dalam konteks komunitas religius sepanjang waktu dan ruang.[90] Pendekatan ini, Fiorenza berpendapat, melanggengkan "perspektif androsentris yang mendominasi interpretasi alkitabiah" dan meminggirkan kontribusi perempuan terhadap sejarah gereja.[91] Wassar dalam tinjauan teologi pelayanan perempuan menekankan bahwa perempuan dan laki-laki setara dalam hadirat Tuhan dan perempuan juga dipanggil untuk melayani pekerjaan Tuhan.[92]

Sebaliknya, interpretasi egalitarian, seperti yang dikemukakan oleh Gordon Fee dan lainnya, berpendapat bahwa pernyataan Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12 bukanlah manual tatanan gereja yang harus diberlakukan secara universal.[93] Interpretasi ini lebih sejalan dengan pendekatan Fiorenza, meskipun mungkin tidak sepenuhnya menggunakan hermeneutika kecurigaannya. Studi Langga menunjukkan bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak bersifat universal dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh situasi spesifik di jemaat Efesus.[94] Temuan ini mendukung penekanan Fiorenza pada membaca teks dalam konteks historis dan sosialnya.[95]

Analisis Eksegetis 1 Timotius 2:11-12: Bahasa, Konteks, dan Interpretasi

Eksegesis kritis terhadap 1 Timotius 2:11-12 mengungkap beberapa faktor linguistik dan kontekstual penting yang menantang interpretasi tradisional. Kata kerja *authentein* dalam ayat 12 adalah *hapax legomenon* dalam Perjanjian Baru, jarang muncul dalam literatur ekstra-biblikal.[96] Maknanya sangat penting untuk memahami apa yang tidak diizinkan Paulus untuk dilakukan perempuan terhadap laki-laki di gereja. Beberapa sarjana berpendapat bahwa *authentein* berarti "mendominasi" daripada sekadar "memerintah," menunjukkan bahwa Paulus melarang perilaku kasar atau mendominasi daripada pelaksanaan otoritas yang

[89] Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 89-92.
[90] Fiorenza, *In Memory of Her*, 30-35.
[91] Fiorenza, *In Memory of Her*, 45.
[92] Wassar, "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan," 25-27.
[93] Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988), 45-48.
[94] Langga, "Perempuan dalam Pelayanan Gereja," 14.
[95] Fiorenza, *In Memory of Her*, 35-40.
[96] Stella, "Analisis 1 Timotius," 65.

sah.[97] Interpretasi ini didukung oleh fakta bahwa kata tersebut sangat jarang pada zaman Perjanjian Baru.[98] Studi oleh Abisha dan Pardosi tentang analisis kata *authentein* dalam 1 Timotius 2:12 menegaskan bahwa kata ini memiliki nuansa negatif yang merujuk pada perampasan otoritas untuk diri sendiri.[99]

Hubungan antara *didaskein* (mengajar) dan *authentein* dalam ayat 12, yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif *oude* ("maupun"), mengharuskan keduanya memiliki kekuatan positif atau negatif yang sama.[100] Pengamatan gramatikal ini menunjukkan bahwa larangan tersebut adalah terhadap jenis pengajaran tertentu—pengajaran yang melibatkan dominasi atau perampasan otoritas—bukan terhadap semua pengajaran oleh perempuan. Kultus Artemis di Efesus, yang mendukung perempuan mengambil alih peran keagamaan, menyediakan konteks penting untuk memahami penggunaan *authentein* oleh Paulus.[101] Paulus mungkin melarang perempuan mengambil alih konteks pengajaran dengan cara yang mendominasi, bukan melarang semua perempuan dari semua pengajaran dalam semua konteks.[102]

Frasa "dengan diam" (*en hesychia*) dalam ayat 11 juga harus dipahami dalam konteks abad pertama. Perempuan di dunia Yunani-Romawi umumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan. Instruksi Paulus bagi perempuan untuk "belajar dengan diam" mungkin merupakan langkah progresif, mendorong pendidikan perempuan sambil menjaga ketertiban yang sesuai dalam ibadah.[103] Seperti yang diamati oleh seorang komentator, "dorongan bagi perempuan untuk belajar tidak memberikan alasan untuk berpikir bahwa mereka juga harus terlibat dalam mengeksposisikan dan menerapkan kebenaran Alkitab kepada laki-laki."[104] Namun, pengamatan ini tidak serta merta mendukung larangan universal; itu mungkin hanya mencerminkan keadaan pendidikan spesifik pada waktu itu.[105] Stella dalam analisisnya tentang *Sitz im Leben* 1 Timotius 2:11-12 menunjukkan bahwa latar belakang instruksi kepada wanita untuk tidak mengajar dan memerintah pria berkaitan dengan konteks sosial dan budaya Efesus saat itu.[106]

---

97 Cato Lemmuel Abisha dan Milton Pardosi, "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata authentein dalam Teks 1 Timotius 2:12," *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 48-50.
98 Richard Clark Kroeger, and Catherine Clark Kroeger. I Suffer Not a Woman: Rethinking 1 Timothy 2:11-15 in Light of Ancient Evidence (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1992).
99 Abisha dan Pardosi, "Pandangan Alkitab," 50-52.
100 Stella, "Analisis 1 Timotius," 68.
101 Stella, "Sitz Im Leben," 67-68.
102 Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 30.
103 Douglas J. Moo, "The Interpretation of 1 Timothy 2:11-15: A Rejoinder," *Trinity Journal* 2, no. 2 (1981): 200-202.
104 Moo, "Interpretation of 1 Timothy," 204.
105 Stella, "Analisis 1 Timotius," 64.
106 Stella, "Sitz Im Leben," 65-67.

Penyelidikan sastra-teologis 1 Timotius 2:11-15 mengungkapkan bahwa bagian ini berfungsi dalam argumen yang lebih luas tentang perilaku yang tepat dalam rumah tangga Allah. Penulis 1 Timotius kemungkinan memiliki komunitas atau komunitas spesifik dalam pikiran saat menulis.[107] Instruksi dalam 1 Timotius 2:11-15 harus dipahami dalam terang ajaran sesat yang ditangani penulis sepanjang surat. Seperti yang ditunjukkan Simanjuntak dan kolega, larangan diarahkan pada perempuan tertentu yang menjalankan otoritas dengan dominasi yang merendahkan laki-laki, bukan pada semua perempuan secara universal.[108]

Perspektif Komplementarian dan Egalitarian: Dialog Kritis

Perdebatan antara perspektif komplementarian dan egalitarian tentang 1 Timotius 2:11-12 mewakili garis patahan signifikan dalam interpretasi alkitabiah kontemporer. Pandangan komplementarian menegaskan "bahwa laki-laki dan perempuan sepenuhnya setara dalam martabat, nilai, harga diri, dan kehormatan; namun, laki-laki dan perempuan berbeda dalam peran dan fungsi."[109] Komplementarian berpendapat bahwa larangan Paulus dalam 1 Timotius 2:12 berlaku secara universal, dengan mempertahankan bahwa perempuan dibatasi dalam fungsi mereka di gereja. Mereka percaya perempuan di semua waktu dan tempat harus belajar Firman Allah tanpa menjalankan kepemimpinan rohani melalui pengajaran atau menjalankan otoritas atas laki-laki.[110]

Egalitarian, sebaliknya, menekankan kesetaraan laki-laki dan perempuan, mengatakan bahwa tidak ada peran di gereja yang terbatas pada satu jenis kelamin atau yang lain.[111] Mereka berpendapat bahwa pembatasan Paulus dalam ayat 11-12 bersifat situasional, menangani masalah spesifik di gereja Efesus daripada menetapkan prinsip universal.[112] Egalitarian menunjuk pada contoh Priskila, yang bersama Akwila, mengajar Apolos, sebagai bukti bahwa perempuan dapat dan memang mengajar di gereja awal.[113] Mereka berpendapat bahwa frasa "diam dan tunduk" dalam ayat 11 bukanlah perintah bagi semua perempuan dalam semua konteks tetapi menangani perilaku mengganggu tertentu.[114]

Hermeneutika investigasi Fiorenza menawarkan jalan ketiga yang melampaui perdebatan komplementarian-egalitarian. Daripada bertanya apakah teks mengizinkan atau melarang

[107] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 29-30.
[108] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 33.
[109] Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 87.
[110] Köstenberger dan Jones, *God, Marriage, and Family*, 89.
[111] Groothuis, *Good News for Women*, 45.
[112] Fee, *1 and 2 Timothy*, 45.
[113] Groothuis, *Good News for Women*, 47.
[114] Stella, "Analisis 1 Timotius," 61.

kepemimpinan perempuan, Fiorenza bertanya bagaimana teks tersebut telah digunakan untuk mendukung struktur kiriarkis dan bagaimana teks tersebut dapat dibaca untuk mendukung pembebasan.[115] Pendekatan ini tidak sekadar memilih antara pembacaan komplementarian dan egalitarian tetapi secara kritis mengevaluasi keduanya dalam terang efeknya terhadap kehidupan perempuan dan kesetiaannya pada visi Injil tentang kesetaraan.[116] Pendekatan Fiorenza "mempromosikan warisan perempuan Kristen" dan menyoroti "sistem gender (penindasan dan perlawanan perempuan) sebagai kategori fundamental analisis historis dan sosial."[117]

Pengalaman Gereja Toraja mengilustrasikan implikasi praktis dari perdebatan ini. Gereja bergerak dari posisi komplementarian yang mengecualikan perempuan dari kepemimpinan ke posisi egalitarian yang sepenuhnya mengakui partisipasi perempuan dalam seluruh kehidupan gereja.[118] Transformasi ini bukan sekadar perubahan interpretasi tetapi restrukturisasi institusi gereja untuk mencerminkan kesetaraan yang diberitakan oleh Injil. Penahbisan 345 pendeta perempuan antara tahun 1986 dan 2015 menunjukkan bahwa ketika perempuan diberi kesempatan untuk menjalankan karunia mereka, gereja diperkaya.[119] Namun, dominasi suara laki-laki yang terus berlanjut dalam struktur pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kesetaraan formal tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kesetaraan substantif.[120]

Reinterpretasi Kontekstual dan Implikasinya

Reinterpretasi kontekstual 1 Timotius 2:11-12 memiliki implikasi signifikan bagi praktik gereja kontemporer. Studi Langga menyerukan gereja-gereja untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang peran perempuan dan mendorong inklusivitas serta pengakuan kepemimpinan perempuan dalam pelayanan.[121] Reinterpretasi ini diharapkan dapat membuka dialog yang lebih konstruktif tentang kesetaraan gender dalam konteks gereja. Dengan memahami bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11-12 dipengaruhi oleh situasi spesifik di jemaat Efesus, gereja dapat menerapkan prinsip-prinsip teks tanpa melanggengkan diskriminasi gender.[122]

Konsep *Sitz im Leben*, setting kehidupan teks, sangat penting untuk reinterpretasi ini. Studi yang bertujuan mengungkap *Sitz im Leben* yang mendasari penulisan 1 Timotius 2:11-12

[115] Fiorenza, *But She Said*, 15-20.
[116] Fiorenza, *In Memory of Her*, 30-35.
[117] West, review of *In Memory of Her*, 2.
[118] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 60.
[119] Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 47.
[120] Natanael dan Tandana, "Strengthening Resilience," 22-24.
[121] Langga, "Perempuan dalam Pelayanan Gereja," 15.
[122] Langga, "Perempuan dalam Pelayanan Gereja," 16.

mengungkapkan bahwa instruksi kepada perempuan untuk tidak mengajar dan memiliki otoritas atas laki-laki adalah respons terhadap masalah spesifik di gereja Efesus.[123] Memahami setting kehidupan ini membantu penafsir membedakan antara prinsip abadi dan penerapan yang terikat waktu. Instruksi teks bagi perempuan untuk belajar dengan diam mungkin merupakan langkah progresif dalam konteks di mana perempuan memiliki kesempatan pendidikan terbatas, sementara larangan mengajar mungkin menangani ajaran sesat tertentu yang dipromosikan perempuan.[124]

Penerapan hermeneutika investigasi Fiorenza pada 1 Timotius 2:11-12 menunjukkan bahwa "hermeneutika kecurigaan" tidak mengarah pada penolakan teks tetapi pada pembacaan yang lebih bertanggung jawab dan membebaskan. Dengan mengakui bias androsentris dalam teks dan tradisi interpretasinya, pembaca dapat memulihkan kontribusi perempuan yang telah terpinggirkan.[125] Metode Fiorenza unik dalam hal ia merekonstruksi sejarah gereja melalui hermeneutika feminis, membedakan karyanya dari Rosemary Radford Ruether, yang mengembangkan kerangka inklusif teologi dan etika pembebasan, dan dari Kwok Pui-lan, yang menganalisis dinamika kekuasaan kolonial dan rasial dalam studi alkitabiah.[126]

Implikasi reinterpretasi ini melampaui gereja ke masyarakat luas. Ketidaksetaraan gender di gereja baik mencerminkan maupun memperkuat ketidaksetaraan gender di masyarakat luas. Dengan bergerak menuju struktur gereja yang lebih inklusif, gereja dapat berfungsi sebagai model bagi masyarakat, menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak hanya mungkin tetapi juga memperkaya kehidupan komunitas.[127] Transformasi Gereja Toraja dari eksklusi ke inklusi memberikan contoh konkret bagaimana perubahan semacam itu dapat terjadi. Perjuangan gigih dari baik laki-laki maupun perempuan, negosiasi antara budaya matrilineal lokal dan budaya misionaris patriarkal, serta pelembagaan hak-hak perempuan secara bertahap menunjukkan bahwa transformasi mungkin terjadi.[128]

Menuju Kerangka Hermeneutis Integratif

Sintesis dari berbagai perspektif yang diperiksa dalam studi ini menunjukkan bahwa hermeneutika investigasi Fiorenza menyediakan kerangka kerja paling komprehensif untuk menafsirkan ulang 1 Timotius 2:11-12. Kerangka ini mengintegrasikan wawasan dari

[123] Stella, "Sitz Im Leben," 65-67.
[124] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 30-31.
[125] Fiorenza, *Sharing Her Word*, 35-40.
[126] Sugianto dan Maranatha, "Refleksi Biblis-Teologis," 196-198.
[127] Sugiri, "There is neither male nor female," 12-14.
[128] Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 45-50.

pendekatan komplementarian dan egalitarian sambil melampaui keterbatasan mereka. Dengan menggunakan hermeneutika kecurigaan, pendekatan Fiorenza mengakui bias kiriarkis dalam teks dan tradisi interpretasinya tanpa mengabaikan otoritas teks.[129] Dengan menekankan pentingnya konteks historis dan sosial, ini memungkinkan reinterpretasi kontekstual tanpa jatuh ke dalam relativisme. Dengan berkomitmen pada pembebasan dan transformasi, ini menghubungkan interpretasi dengan praktik, memastikan bahwa pembacaan teks berkontribusi pada keadilan dan kesetaraan yang lebih besar.[130]

Empat gerakan *Dance of Liberation and Transformation*—Refleksi atas Pengalaman, Investigasi dan Analisis Kritis, Imajinasi Kreatif, dan Pembebasan dan Transformasi—menyediakan metodologi praktis untuk mengimplementasikan kerangka ini. Refleksi atas Pengalaman memastikan bahwa interpretasi dimulai dengan realitas hidup mereka yang paling terpengaruh oleh pembacaan patriarkal. Investigasi dan Analisis Kritis menggunakan metode eksegetis dan historis yang ketat untuk mengungkap makna asli teks dan penggunaan selanjutnya.[131] Imajinasi Kreatif membayangkan pembacaan dan praktik alternatif yang mempromosikan inklusi dan keadilan. Pembebasan dan Transformasi berkomitmen pada tindakan konkret yang mengubah struktur dan praktik gereja.[132]

Kerangka integratif ini telah diterapkan secara efektif dalam konteks Indonesia melalui materi lokakarya MAdMB. Pusat Sumber Daya Budaya dan Teologi Perempuan Asia telah mengadaptasi metode Fiorenza untuk digunakan dalam konteks Asia, menunjukkan penerapan lintas budayanya.[133] Pengalaman Gereja Toraja menunjukkan bahwa transformasi semacam itu mungkin terjadi ketika ada perjuangan gigih dari baik laki-laki maupun perempuan. Gereja bergerak dari pengecualian total perempuan dari kepemimpinan sebelum tahun 1955 menuju pengakuan penuh partisipasi perempuan dalam seluruh kehidupan gereja pada tahun 1984.[134] Transformasi ini bukan sekadar perubahan kebijakan tetapi reorientasi fundamental pemahaman gereja tentang gender dan kepemimpinan.[135]

Sintesis dari berbagai perspektif ini mengarah pada kesimpulan bahwa 1 Timotius 2:11-12 harus dibaca sebagai teks yang dikondisikan secara historis yang menangani masalah spesifik dalam konteks tertentu daripada sebagai larangan universal terhadap kepemimpinan

[129] Fiorenza, *But She Said*, 15-20.
[130] Fiorenza, *The Power of the Word*, 55-60.
[131] Fiorenza, *In Memory of Her*, 25-35.
[132] Fiorenza, *Sharing Her Word*, 45-50.
[133] MAdMB, 12-18.
[134] Nelson, "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja," 60.
[135] Rani, *Bukan Gereja Laki-Laki*, 52.

perempuan. Instruksi teks bagi perempuan untuk belajar dengan diam dan tidak mengajar atau memerintah laki-laki adalah respons terhadap situasi spesifik di gereja Efesus, termasuk penyebaran ajaran sesat dan gangguan ibadah.[136] Dengan memahami teks dalam konteks aslinya, pembaca kontemporer dapat menerapkan prinsip-prinsipnya—seperti pentingnya ketertiban dalam ibadah dan nilai belajar—tanpa melanggengkan diskriminasi gender. Reinterpretasi ini membuka jalan bagi gereja yang lebih inklusif dan adil yang sepenuhnya mengakui dan memanfaatkan karunia semua anggotanya.[137]

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa hermeneutika investigasi Elisabeth Schüssler Fiorenza menyediakan kerangka yang kuat untuk menafsirkan ulang 1 Timotius 2:11–12 dalam perspektif kesetaraan gender dan pembebasan perempuan. Melalui empat gerakan *Dance of Liberation and Transformation*, yaitu Refleksi atas Pengalaman, Investigasi dan Analisis Kritis, Imajinasi Kreatif, serta Pembebasan dan Transformasi, pendekatan ini membongkar pembacaan patriarkal dan menawarkan interpretasi yang lebih membebaskan. Studi ini menegaskan bahwa larangan dalam 1 Timotius 2:11–12 tidak dapat dipahami secara universal dan mutlak, tetapi perlu ditempatkan dalam situasi spesifik jemaat Efesus, termasuk persoalan ajaran sesat dan gangguan dalam kehidupan jemaat. Analisis eksegetis terhadap istilah *authentein* dan *hesychia* juga menunjukkan pentingnya memahami teks dalam konteks sosial, budaya, dan historis abad pertama, sekaligus memperhatikan bukti internal teks yang dapat menantang pembatasan terhadap kepemimpinan perempuan. Implikasi studi ini penting bagi gereja, khususnya dalam mengevaluasi praktik-praktik tradisional yang membatasi perempuan dalam kepemimpinan dan pengajaran. Pengalaman Gereja Toraja, dari pengecualian perempuan dari kepemimpinan menuju pengakuan penuh atas partisipasi perempuan dalam kehidupan gereja, menunjukkan bahwa transformasi tersebut dimungkinkan. Namun, dominasi suara laki-laki dalam struktur pengambilan keputusan menunjukkan bahwa kesetaraan formal belum selalu menghasilkan kesetaraan substantif. Oleh karena itu, model kepemimpinan gereja yang inklusif dan adil yang ditawarkan studi ini menekankan kepemimpinan berdasarkan kompetensi, kepemimpinan bergilir, serta kesempatan yang setara dalam pengajaran dan pelayanan.

[136] Stella, "Analisis 1 Timotius," 73-74.
[137] Simanjuntak et al., "Perempuan sebagai Pengajar," 38-39.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, studi terutama berbasis literatur sehingga masih diperlukan studi empiris yang lebih luas mengenai pengalaman perempuan dalam berbagai konteks gereja. Kedua, fokus pada konteks Indonesia, khususnya Gereja Toraja, dapat membatasi penerapan temuan pada konteks budaya dan denominasi lainnya. Ketiga, studi ini belum membahas secara mendalam perdebatan teologis mengenai otoritas dan inspirasi Kitab Suci yang turut memengaruhi perbedaan interpretasi terhadap 1 Timotius 2:11–12. Karena itu, studi selanjutnya perlu memperluas kajian terhadap persoalan teologis tersebut, menguji penerapan hermeneutika investigasi Fiorenza dalam konteks budaya dan denominasi yang berbeda, serta mengeksplorasi implementasi praktis model kepemimpinan gereja yang inklusif. Dengan keterlibatan kritis yang berkelanjutan terhadap teks-teks Alkitab, pengalaman komunitas, dan praktik-praktik gereja, studi teologis dapat berkontribusi pada pembentukan gereja yang lebih adil, inklusif, dan transformatif serta semakin mencerminkan visi Injil tentang kesetaraan dan martabat semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abisha, Cato Lemmuel, dan Milton Pardosi. "Pandangan Alkitab Mengenai Peran Perempuan dalam Gereja: Analisis Kata authentein dalam Teks 1 Timotius 2:12." *Ezra Science Bulletin* 2, no. 1A (2024): 46–54. https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v2i1a.104.

Ademiluka, Solomon O. "'For the Husband Is the Head of the Wife': A Contextual Re-Reading of Ephesians 5:22–33 among Nigerian Yoruba Christians." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 55, no. 1 (2021): 1–10. https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2613.

Ademiluka, Solomon O. "Patriarchy and Marital Disharmony amongst Nigerian Christians: Ephesians 5:22–33 as a Response." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–9. https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.5991.

Andalangi, Jammer Prayerson. "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender di dalam Kepenilikan Jemaat Lokal." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92. https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v1i1.14.

Belasen, Alan, dan Nancy Frank. "Women's Leadership: Using the Competing Values Framework to Evaluate the Interactive Effect of Gender and Personality Traits on Leadership Roles." *International Journal of Leadership Studies* 7, no. 2 (2012): 191–212.

Boff, Leonardo, dan Clodovis Boff. *Introducing Liberation Theology*. Diterjemahkan oleh Paul Burns. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.

Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Maumere: Ledalero, 2002.

Cohick, Lynn H. "Perempuan, Perjanjian Baru, Dan Egalitarianisme." *Priscilla Papers* 20 (2006): 18–24.

Coote, Robert B., dan David Robert Ord. *The Bible's First History*. Philadelphia: Fortress Press, 1989.

Diko, Mlamli. "Uncovering Hidden Oppressions: Probing the Use of Patriarchal Language in Genesis 3:16, Ephesians 5:22–24, and 1 Timothy 2:11–12 Through Poststructuralist Feminism." *Journal for Semitics* (2024). DOI: 10.25159/2663-6573/17508.

Fee, Gordon D. *1 and 2 Timothy, Titus*. New International Biblical Commentary. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. Edisi peringatan 10 tahun. New York: Crossroad, 1994.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Sharing Her Word: Feminist Biblical Interpretation in Context*. Boston: Beacon Press, 1998.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *The Power of the Word: Scripture and the Rhetoric of Empire*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler, trans. Stephen Suleeman. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

Gottwald, Norman K. "Social Class As an Analytic and Hermeneutical Category in Biblical Studies." *Journal of Biblical Literature* 112, no. 1 (1993): 3–22.

Groothuis, Rebecca M. *Good News for Women: A Biblical Picture of Gender Equality*. Grand Rapids: Baker Books, 1997.

Gurry, Peter J. "The Text of Eph 5.22 and the Start of the Ephesian Household Code." *New Testament Studies* 67, no. 4 (October 2021): 560–581. https://doi.org/10.1017/S002868852100014X.

Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria & Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Köstenberger, Andreas J., dan David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Edisi ke-2. Wheaton, IL: Crossway, 2010.

Kroeger, Richard Clark, and Catherine Clark Kroeger. *I Suffer Not a Woman: Rethinking 1 Timothy 2:11-15 in Light of Ancient Evidence*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1992.

Langga, Mersi. "Perempuan dalam Pelayanan Gereja: Reinterpretasi 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12." *Gema Teologika* 11, no. 1 (2026). DOI: 10.21460/gema.2026.111.1467.

Limbong, Nurelni. "Kedudukan Perempuan Dalam Ibadah." *Jurnal Teologi*, no. 2 (2018): 451–63.

Mauk, Yedida Eodia Tirsalie, Amran Simangunsong, dan Antonius Missa. "The Theological Implications of Female Ordination in the Pentecostal Church of Surabaya Central (GPPS) Gatotan Surabaya." *Journal of Religious and Socio-Cultural* (2025).

Meyers, Carol L. *Discovering Eve: Ancient Israelite Women in Context*. New York: Oxford University Press, 1988.

Moltmann, Jürgen. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. London: SCM Press, 1977.

Montanaro, Andrew. "Living in the New Creation: The Household Code in Ephesians as Theological Instruction." *Religions* 16, no. 2 (February 2025): 1–16. https://doi.org/10.3390/rel16020258.

Moo, Douglas J. "The Interpretation of 1 Timothy 2:11-15: A Rejoinder." *Trinity Journal* 2, no. 2 (1981): 198–222.

Natanael, Oey, dan Ester Agustini Tandana. "Strengthening Resilience among Women from Christian Minority Groups in Indonesia: Strengthening Development Approach." *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 17–29. https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.109.

Nelson, C. "Perempuan Dalam Sejarah Gereja Toraja: Dari Subordinasi Menuju Kepemimpinan." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8, no. 1 (2010): 55–74.

Pakan, Inri Sulistia Randa. "Diskusi Dan Wawancara Seputar 1 Timotius 2:11-12," 2024.

Prasetyo, Antonius Edi. "Tidak Ada Laki-Laki atau Perempuan: Tinjauan Pemikiran Elisabeth Schussler Fiorenza Mengenai 'Kemuridan Yang Setara,'" 2013.

Rani, Markus. *Bukan Gereja Laki-Laki*. Rantepao, 2011.

Riley, Maria. *Transforming Feminism*. Kansas City, MO: Sheed and Ward, 1989.

Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Edisi ke-2. Boston: Beacon Press, 1993.

Russell, Letty M. *Church in the Round: Feminist Interpretation of the Church*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.

Scholer, David M. "1 Timothy 2:9-15 and the Place of Women in the Church." *Biblical Research* 29 (1984): 5–15.

Schreiner, Thomas R. "The Valuable Ministries of Women in the Context of Male Leadership: A Survey of Old and New Testament Examples and Teaching." Dalam *Recovering Biblical Manhood and Womanhood*, disunting oleh John Piper dan Wayne Grudem. Wheaton, IL: Crossway Books, 2006.

Simanjuntak, Harlinton, Mariana Hadi, Jesyka Nofrianti Ambarita, dan Alva Gratia Fitrahoney Utomo. "Perempuan sebagai Pengajar dan Pemimpin dalam Konteks Perempuan Indonesia Menurut 1 Timotius 2:11-12." *Jurnal Amanat Agung* 22, no. 1 (2026). https://doi.org/10.47754/jaa.v22i1.721.

Stella, Yunita. "Analisis 1 Timotius 2:11-12 terkait Perdebatan Kepemimpinan Wanita dalam Gereja." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 59–76. https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.334.

Stella, Yunita. "Sitz Im Leben dalam 1 Timotius 2:11-12: Latar Belakang Instruksi kepada Wanita untuk Tidak Mengajar dan Memerintah Pria." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 2 (2023): 61–75. https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.334.

Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Diterjemahkan oleh G.M.A. Nainggolan. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

Sugianto, Edi, dan Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis." *QUAERENS: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 184–209. https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i2.7.

Sugiri, Widjaja. "There is neither male nor female: Theological reflections on Galatians 3:28 as a faith-based response to gender-based persecution." *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities* 1, no. 1 (2026): 1–16. https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.107.

Susanti, Aya. *Feminisme Radikal Studi Kritis Alkitabiah*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.

Theology, Asian Women's Resource Centre for Culture and. *MAdMB (Pembebasan Dan Transformasi)*. Yogyakarta, 2013.

Wassar, Sarah. "Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan." *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 19–32. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.14.

West, Cornel. Review of Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. *Religious Studies Review* 11, no. 1 (1985): 1–5. https://doi.org/10.7916/D8TM7MWF.

West, Gerald O. *The Academy of the Poor: Towards a Dialogical Reading of the Bible*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2006.

Westfall, Cynthia Long. *Paul and Gender: Reclaiming the Apostle's Vision for Men and Women in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

Wijaya, Elkana Chrisna. "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2017): 58–72. https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.70.

Wolters, Albert. "A Semantic Study of αὐθέντης and its Derivatives." *Journal for Biblical Manhood and Womanhood* 11, no. 1 (Spring 2006): 44–65.

Wuisam, Terry. "Analisis Penundukan Diri Seorang Istri kepada Suami dalam Efesus 5:21-24." *Diligentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 8, no. 2 (2026): 141–156.

Yee, Gale A. "Gender, Class, and the Social-Scientific Study of Genesis 2-3." *Semeia* 87 (1999): 177–192. https://www.academia.edu/9299271/_Gender_Class_and_the_Social_Scientific_Study_of_Genesis_2_3.

© 2026 by authors. Kinaa: Jurnal Teologi.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.